

**SAWAHLUNTO,  
PERSOALAN PENGEMBANGAN  
KEPARIWISATAAN**



**Oleh Hasanuddin**  
Dosen Fakultas Sastra Universitas Andalas

Makalah Disampaikan pada :  
Seminar Hari Jadi Kota Sawahlunto  
*Bertema:*  
***"Sawahlunto 2020, Kota Wisata Tambang Berbudaya"***

**KANTOR PARIWISATA  
KOTA SAWAHLUNTO  
28 APRIL 2004**

# **SAWAHLUNTO, PERSOALAN PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN<sup>1</sup>**

Oleh Hasanuddin<sup>2</sup>

## **I. Pengantar**

Visi kota yang indah, "*Sawahlunto 2020, Kota Wisata Tambang Berbudaya.*"

Sebagaimana sebuah visi, apalagi indah, ia sangat abstrak. Sesuatu yang eksis dalam alam pikiran, angan-angan, dan kadangkala sulit dikonkritkan. Persoalannya, apakah visi itu hanya akan tetap sebagai kata mutiara, sebagai penghias gapura-gapura atau pidato pada momentum ulang tahun kota, atau hendak diwujudkan dalam suatu kehidupan yang konkrit? Persoalan 'pengongkritan' ini yang menjadi kerja yang berat tapi strategis, yang membutuhkan perencanaan yang matang, orientasi yang jelas, dan upaya yang nyata dan optimal yang didukung partisipasi penuh masyarakat, supaya tujuan yang hendak dicapai terwujud.

Makalah ini bertolak dari visi tersebut dan berupaya mengangkatnya ke dalam forum diskusi yang penting ini. Ada dua konsep utama yang menjadi pilar dalam visi tersebut, yang perlu didudukkan, yaitu: konsep kota wisata tambang dan konsep berbudaya. Kota 'wisata tambang,' tentu saja bermakna suatu keinginan Pemda (juga masyarakat?) kota untuk mengembangkan pariwisata di Sawahlunto, dan pertambangan (lokasi bekas pertambangan?) sebagai objek dan daya tarik wisata. Kata

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada Seminar Hari Jadi Kota Sawahlunto, bertema: Sawahlunto 2020. Kota Wisata Tambang Berbudaya, di Kota Sawahlunto Sumatera Barat, pada 28 April 2004.

<sup>2</sup> Dosen Kajian Pariwisata Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang.

pertambangan juga mengandung setidaknya dua pengertian, yaitu (1) kondisi alam yang oleh karena pertambangan menjadi menarik bila disentuh dengan piawai oleh para pakar tata ruang, dan (2) realitas historis pertambangan dengan segala aspek sosio-kultural yang dihasilkannya. Hal yang utama dan terpenting adalah keduanya mesti menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjunginya. Di samping itu, kata 'berbudaya' memiliki keluasan makna yang bias juga. Apakah yang dimaksud dengan ber (=memakai) budaya? Budaya siapa dan budaya yang mana? Apakah yang dimaksud adalah hendak mengembangkan pariwisata budaya? Budaya apa yang hendak dikemas menjadi paket-paket wisata?

## **II. Pariwisata, Dampak Positif dan Negatif**

Agaknya perlu dibahas terlebih dahulu, pariwisata itu apa, kondisi apa yang melatarbelakangi perkembangannya, dan apa dampaknya bagi kehidupan masyarakat setempat. Pariwisata, secara sederhana, adalah suatu perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok, lebih dari 24 jam (keluar atau jauh dari tempat mereka biasa tinggal) dengan tujuan utama rekreasi dan relaksasi dari rutinitas kehidupan sehari-hari (dalam perkembangannya, perjalanan selain untuk tujuan di atas juga dikategorikan sebagai bagian perjalanan wisata, seperti perjalanan untuk mengikuti seminar atau konferensi/ wisata konvensi; bahkan perjalanan ritual seperti **naik haji** juga dikategorikan sebagai bagian dari aktivitas kepariwisataan). Akibat perjalanan itu, ia membutuhkan bantuan orang lain, untuk pemenuhan kebutuhan transportasi, konsumsi, akomodasi, dan tentu saja kebutuhan rekreasi dan relaksasi tersebut. Peningkatan intensitas dan kuantitas wisatawan mengakibatkan banyaknya pihak yang

terlibat dalam membantu pemenuhan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, muncul berbagai badan dan lembaga yang bertujuan membantu kelancaran pemenuhan kebutuhan tersebut. Akibatnya, kepariwisataan (segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia pariwisata) menjadi sebuah industri unik yang berkembang secara amat pesat.

Kepariwisataan menjadi fenomena global yang sulit dihindari, berkat kemajuan ilmu dan teknologi. Akibat kemajuan teknologi transportasi dan informasi, dunia seakan-akan tidak lagi dapat dibatasi oleh sekat-sekat negara bangsa. Itulah era globalisasi, era yang disebut Kenichi Ohmae (1999) sebagai era berakhirnya negara-bangsa. Sebab, dengan teknologi informasi, peristiwa sekecil apa pun yang terjadi di suatu belahan bumi ini, dapat diakses dari belahan bumi yang lain. Dengan kemajuan teknologi transportasi, tidak ada pula satu wilayah terpencil pun di muka bumi yang tidak dapat dikunjungi oleh manusia yang berasal dari wilayah dunia yang lain yang jauh. Demikian pula investasi dan industri, dapat dilakukan di mana saja tanpa mampu dibatasi oleh sekat-sekat negara-bangsa.

Kemajuan ilmu dan teknologi pula yang telah mengangkat taraf kesejahteraan ekonomi masyarakat di negara-negara maju, sehingga mereka tidak lagi berkuat dengan persoalan pemenuhan kebutuhan primer (pangan-sandang-papan) dan kebutuhan sekunder, tetapi kebutuhan tersier bahkan telah menjadi bagian yang mendesak untuk dipenuhi. Salah satu kebutuhan tersier itu adalah rekreasi dan relaksasi. Oleh karena itu, orang melakukan perjalanan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Motivasi perjalanan pun lama kelamaan berkembang dari sekadar untuk menikmati keindahan alam menjadi berbagai bentuk, jenis, dan muatan yang sangat

beragam. Hal itu yang melahirkan pariwisata yang kemudian berkembang menjadi sebuah industri yang pertumbuhannya amat pesat.

Kemajuan industri kepariwisataan pertama-tama dilihat dari kontribusinya secara ekonomik. Secara ekonomik, kepariwisataan berdampak positif, karena mampu menjadi pemacu pertumbuhan ekonomi, dengan mendatangkan devisa, menambah pendapatan daerah, membuka lapangan kerja baru dan memperluas kesempatan berusaha. Hal itu secara sederhana dapat diilustrasikan sebagai berikut. "Seorang wisatawan membutuhkan sarana transportasi bagi perjalanannya, penginapan dan makanan di tempat yang dikunjunginya. Oleh karena itu ia butuh angkutan, hotel dan restoran. Restoran (sebagai contoh), membutuhkan ikan, daging, telur, sayuran dan sebagainya. Kebutuhan itu menuntut adanya usaha perikanan, peternakan, dan perkebunan. Semua bentuk usaha itu membutuhkan tenaga kerja. Maka, secara nyata kepariwisataan membuka lapangan kerja baru, di samping secara sekaligus membuka kesempatan berusaha yang baru bagi perusahaan-perusahaan penyangga seperti itu. Dengan dasar itu, kepariwisataan dapat dikatakan sebagai sektor yang menguntungkan secara ekonomik kepada masyarakat suatu daerah tujuan wisata. Pada sisi ini, pengembangan kepariwisataan daerah cukup beralasan.

Namun, kemudian, kepariwisataan juga disadari memiliki konsekuensi negatif terhadap lingkungan dan sosio-kultural, yang seringkali tidak dapat diukur secara kuantitatif-matematis. Pariwisata dapat melunturkan nilai-nilai sosial, tradisi, adat, etik, dan kehidupan keagamaan; akibat interaksi intensif masyarakat dari latar belakang sosio-kultural yang berbeda. Demikian juga, pariwisata dapat memicu berkembangnya kejahatan, penyalahgunaan obat terlarang, perjudian, dan bahkan konflik sosial. Pada

sisi ini, kepariwisataan dilihat sebagai ancaman terhadap kehidupan sosio-kultural dan lingkungan, oleh karena itu cenderung ditolak.

### **III. Mengapa mengembangkan pariwisata?**

Pengembangan kepariwisataan, khususnya di Indonesia, secara garis besar didasari oleh dua faktor kondisional, yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal lahir dari kesadaran wisatawan atau calon wisatawan, sedangkan aspek internal lahir dari kesadaran masyarakat calon daerah tujuan wisata. Aspek pertama dikondisikan oleh potensi suatu daerah yang oleh wisatawan disadari sebagai objek yang menarik untuk dikunjungi. Artinya, suatu daerah itu memiliki potensi daya tarik yang kadang-kadang bahkan tidak disadari oleh pemiliknya. Faktor kedua dikondisikan oleh kesadaran pemilik (biasanya pemerintah daerah setempat) akan rendahnya sumberdaya alam bagi kebutuhan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat, dan pariwisata dilirik sebagai sektor ekonomi alternatif. Tidak tertutup kemungkinan ada faktor lain atau kedua faktor tersebut secara bersama mendasari pengembangan kepariwisataan di suatu daerah.

Bagi Sumatera Barat, pilihan untuk mengembangkan kepariwisataan cenderung didasari oleh faktor kedua, yaitu faktor internal. Hal itu didasari oleh karena secara realitas faktual, sumberdaya alam tidak memadai sebagai pendukung bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kontributor utama PDRB propinsi ini adalah sektor pertanian, namun luas dataran yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya pertanian itu hanya 13 persen dari luas daratan yang ada, dan secara mencolok sektor itu menyedot tenaga kerja lebih dari 50 persen. Potensi bahan tambang juga tidak mendukung,

karena tanpa migas. Akibatnya, PDRB per kapita Sumbar lebih rendah dari PDRB Riau, Sumatera Utara, dan Nangru Aceh Darussalam; bahkan juga lebih rendah dari PDP perkapita. Artinya, rerata pendapatan per kapita masyarakat Sumatera Barat itu di bawah rerata pendapatan per kapita nasional. Hal itu jelas indikasi rendahnya kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Akan tetapi, pengembangan kepariwisataan Sumatera Barat tidak bebas konflik. Tuntutan progresif-ekonomik berbenturan dengan tuntutan ekspresif-etik. Sejauh ini, kontribusi kepariwisataan Sumatera Barat belum cukup signifikan, tetapi secara menguatirkan telah dilihat sebagai ancaman terhadap kehidupan masyarakat setempat. Artinya, pengembangan kepariwisataan Sumatera Barat merupakan sebuah dilemma. Upaya kompromistik mungkin dapat diupayakan, dalam bentuk usaha bagaimana keuntungan ekonomik diperoleh tetapi kerugian sosio-kultural diantisipasi sejak dini. Secara konseptual hal itu dimungkinkan, tetapi secara praktikal masih perlu ditindaklanjuti secara amat hati-hati.

Barangkali, persoalan Sawahlunto identik dengan Sumatera Barat secara umum, yaitu mengembangkan kepariwisataan sebagai sektor ekonomi. Maka, marilah kita coba melihat secara kritis kepariwisataan model apa yang mungkin akan kita kembangkan ke depan? Aspek-aspek apa yang perlu diantisipasi, sehingga program pengembangan kepariwisataan itu tidak sekadar visi atau angan-angan yang sulit diwujudkan dalam kenyataan.

#### **IV. Struktur Kepariwisataan**

Ada beberapa hal yang mesti diperhatikan untuk mengembangkan kepariwisataan, sebagai berikut.

##### **1. Objek dan daya tarik wisata**

Objek dan daya tarik wisata adalah faktor utama yang menyebabkan suatu daerah tujuan wisata dapat berkembang atau tidak. Sebab, sebagaimana dikatakan di atas, keputusan wisatawan mengunjungi suatu daerah didasarkan kepada ada atau tidak daya tarik daerah tersebut bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan rekreasi dan relaksasi. Objek dan daya tarik itu mesti realistik, natual, bukan artifisial. Adalah kekeliruan yang sulit ditolerir apabila dilakukan suatu upaya 'penipuan' dengan penciptaan suatu objek artifisial dengan mitos-mitos yang dicipta secara imajinatif-spekulatif, untuk menarik wisatawan berkunjung kesana.

Objek dan daya tarik wisata yang dikembangkan mesti spesifik. Jika tidak, atau jika dua daerah tujuan wisata memiliki karakter daya tarik yang sama, maka pilihan wisatawan biasanya didasarkan kepada daerah mana yang mudah dicapai. Artinya, spesifisitas (tentu juga kualitas) suatu objek dan daya tarik wisata amat menentukan bagi kemajuan program kepariwisataan yang dikembangkan. Hal itu seringkali mampu mengalahkan rintangan lika-liku aksesibilitas yang sulit. Mentawai, misalnya, memiliki objek dan daya tarik wisata yang spesifik (ombak yang baik untuk olahraga selancar dan manusia beserta kebudayaannya) yang mampu menarik banyak wisatawan manca negara, sekalipun aksesibilitas kesana sulit.

## 2. Aksesibilitas dan Prasarana lainnya

Aksesibilitas atau jalan masuk ke suatu daerah tujuan wisata juga menentukan apakah daerah itu akan dikunjungi wisatawan atau tidak. Sawahlunto adalah daerah yang relatif jauh dari bandar udara. Untuk berkunjung ke daerah ini diperlukan waktu, tenaga, dan biaya yang lebih besar daripada ke Pariaman atau Bukittinggi, misalnya. Oleh karena itu, spesifisitas dan kualitas objek dan daya tarik wisata menjadi faktor penentu. Demikian pula prasarana lainnya, seperti perhubungan, penerangan, kesehatan, keamanan, dan sebagainya.

## 3. Sarana pendukung

Termasuk sarana pendukung kepariwisataan adalah biro perjalanan, hotel, restoran, kerajinan, dan sarana hiburan. Ketersediaan fasilitas tersebut amat menentukan. Pada beberapa kasus, sarana yang dibutuhkan juga yang 'berkelas,' seperti hotel berbintang, dan restoran bertaraf internasional. Tentu saja hal itu sulit dipenuhi dalam kondisi perkembangan kepariwisataan di suatu daerah yang belum memberi jaminan kontribusi memadai untuk itu.

## 4. Sumberdaya manusia pendukung

Sumberdaya manusia pendukung merupakan bagian tak terpisahkan dari kemajuan program kepariwisataan. Aspek ini berkaitan dengan profesionalisme pengelolaan kepariwisataan, baik oleh pelaku usaha pariwisata, pelaku jasa pariwisata, dan juga pelaku kebijakan. Penyiapan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia ini menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan.

#### 5. Penerimaan masyarakat setempat

Secara faktual kepariwisataan adalah industri yang secara luar biasa berkembang amat pesat. Dengan kata lain, bila kondusifitas program kepariwisataan itu dapat dijaga keberlangsungannya, kontribusinya bagi kemajuan ekonomi daerah tujuan wisata setempat amat mencengangkan. Tetapi, harus disadari pula bahwa kepariwisataan amat memiliki ketergantungan secara lintas sektoral. Satu unsur saja dalam struktur kepariwisataan itu bermasalah, maka akibatnya terhadap keseluruhan akan sangat mengejutkan pula. Kasus "Perang Teluk" 1991, yang jauh dari Indonesia dan Indonesai tidak terlibat, tetapi pegaruhnya yang dalam dirasakan oleh masyarakat Bali sampai ke pedalaman. Hal itu terjasi karena mereka telah memiliki ketergantungan luar biasa kepada pariwisata itu. Demikian pula kasus demam berdarah, terorisme, dan bahkan sikap 'tidak bersahabat' masyarakat setempat juga akan sangat berpengaruh. Oleh karena itu, konsep 'berbudaya' itu menjadi sangat strategis untuk di konkritkan, tidak sebagai konsep imajiner yang slit dicerna oleh akal sehat.

Beberapa bentuk konkrit konsep berbudaya adalah kehidupan yang (1) menjadikan nilai budaya asli sebagai rujukan perilaku bermasyarakat dan mempertahankan nilai-nilai itu sebagai identitas dalam pergaulan global; (2) mengemas produk-produk budaya asli menjadi objek/ daya tarik/ paket pariwisata (dalam bentuk kesenian, kerajinan, dsb.) (3) mengadopsi nilai-nilai budaya positif yang dikem-bangkan secara universal dalam dunia kepariwisataan (seperti etik/ keramahan dalam pelayanan kepariwisataan, dalam memasarkan produk/ dagangan, meng-hormati tamu, dan sebagainya). Perlu diidentifikasi, digali, dan dikembangkan potensi budaya yang spesifik Sawahlunto untuk dijadikan daya tarik wisata.

Kebijakan kepariwisataan selama ini cenderung *top down*. Hal itu tidak kondusif bagi kemajuan program tersebut. Hal itu disebabkan karena secara sosio-kultural, masyarakat kita memiliki karakter tertentu yang perlu dicermati. Kesalahan dalam memahami karakteristik masyarakat tersebut dapat mengakibatkan suatu program tidak mendapat tanggapan yang positif atau upaya penggalangan partisipasi masyarakat dalam mendukung program tersebut akan mengalami kegagalan. Oleh karena itu, pengembangan program berbasis *nagari (upper up)*, seringkali lebih *applicable* dan *acceptable*.

#### **V. Penutup**

Visi Pemda Kota Sawahlunto di atas sangat baik, karena itu perlu diwujudkan dalam berbagai program kepariwisataan yang berbasis budaya. Budaya bukan dalam pengertian sempit, sekadar atraksi pertunjukan yang artifisial, melainkan sebagai nilai yang menjadi basis atau landasan perilaku, baik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat maupun dalam merumuskan program kebijakan; menentukan orientasi; dan melaksanakannya, sehingga budaya itu hidup dalam kehidupan alamiah-dinamik masyarakat itu. Dengan begitu, identitas yang menjadi esensi daya tarik wisata masyarakat tersebut terpelihara, kebijakan kepariwisataan dapat dilaksanakan dengan penerimaan penuh masyarakat. Artinya, kepariwisataan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang secara sadar dihayatinya. \*\*\*